

VAKSINASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Muhammad Mahmud Nasution¹

Abstrak

It must be admitted that in the middle of the Islamic world, two different opinions about a law have developed. Some forbid and some others justify it. Of course, each of them comes with all the arguments and reasons that are considered strong and held onto. What is of concern is that the lay community of Muslims, they are drifting in the middle of the vortex of the invitation from each party. Then confused about what to do and what attitude regarding the issue. The status of the halal-haram of vaccination and immunization has become a heated debate and even "hot" abroad and in Indonesia, especially in our Muslim-majority country. After seeing and reading the writings of several ustadz and several fatwas of the scholars, for now we feel that vaccination is more halal. And maybe temporarily, because maybe one day we get additional new information that can change our current view.

Keywords: vaccination; perspective; islam.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan ini marak seruan antivaksinasi barmotifkan isu agama. Isu yang dihembuskan adalah menyangkut kehalalan dan keamanan vaksin. Apalagi kelompok antivaksinasi ini sangat giat menyebarkan pemahamannya baik di ranah media sosial seperti twitter dan facebook maupun melalui berbagai forum, seperti majlis ta'lim dan ceramah ceramah di masjid.

Masyarakat awam mudah mengikuti seruan ini karena sensitifnya isu halal dan haram vaksin. Selain itu isu bahwa vaksin mengandung zat kimia beracun pun dihembuskan kencang. Hal ini di akhiri dengan himbauan agar masyarakat kembali menggunakan pengobatan ala nabi (tibbon-nabawy) dan melarang penggunaan obat kimia dan vaksin yang merupakan buatan manusia. Umat dihimbau agar menggunakan zat alamiah seperti herbal dan tidak lagi menggunakan obat-obatan modern. Alasannya herbal itu buatan dan racikan Allah SWT sendiri sedangkan obat modern dan vaksin itu murni buatan manusia. Terjadi dikotomi antara herbal dengan obat modern, tibbon-nabawy dengan vaksinasi, yang satu diposisikan sebagai berasal dari Allah SWT dan yang lain berasal dari manusia, yang satu benar mutlak yang lain salah total.

Anggapan ada bisnis besar di balik penjualan obat modern dan vaksin yang menggunakan dokter dan tenaga kesehatan lain sebagai agen-agensinya. Ditambah dengan bumbu dan teori konspirasi, bahwa vaksin adalah senjata yahudi untuk

¹Penulis adalah Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

melumpuhkan generasi muslim, maka lengkaplah sudah kegaulan masyarakat tentang vaksinasi.

DEFENISI VAKSINASI

Sebelum membahas lebih lanjut perlu diketahui bahwasanya vaksinasi dan imunisasi adalah suatu hal yang berbeda dimana sering terjadi kerancuan. Secara literal, imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal terhadap suatu penyakit. Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang.

Imunisasi terdiri dari dua macam, yaitu imunisasi pasif dan imunisasi aktif. Imunisasi pasif merupakan kekebalan bawaan dari ibu terhadap penyakit. Sedangkan imunisasi aktif merupakan kekebalan yang harus didapat dari pemberian bibit penyakit lemah yang mudah dikalahkan oleh kekebalan tubuh yang berguna membentuk antibodi terhadap penyakit yang sama, baik yang lemah maupun yang kuat. Dengan demikian imunisasi berarti pengebalan terhadap suatu penyakit.²

Prosedur pengebalan tubuh terhadap penyakit melalui teknik vaksinasi. Kata 'vaksin' itu sendiri berarti senyawa antigen yang berfungsi untuk meningkatkan imunitas atau sistem kekebalan tubuh terhadap virus. Itulah sebabnya imunisasi identik dengan vaksinasi. Vaksin terbuat dari virus yang telah dilemahkan dengan tambahan seperti formaldehid dan thymorosal.

Dari defenisi di atas dapat di ambil simpulah bahwa defenisi vaksinasi adalah pemberian antigen dari virus atau bakteri yang dapat merangsang daya tahan tubuh (Antibodi) dari sistem imun di dalam tubuh. Semacam memberi infeksi ringan. Sedangkan imunisasi merupakan pemindahan atau transfer antibodi secara pasif. Antibodi diperoleh dari komponen plasma donor yang sudah sembuh dari penyakit tertentu.

Vaksin mengandung kuman mati yang kekuatannya lemah, tetapi masih dapat menyebabkan penyakit tertentu. Ketika kita diberi vaksin, tubuh kita segera menghasilkan antibodi terhadap antigen atau benda asing tersebut. Imunisasi berarti membuat seseorang kebal terhadap sesuatu. Sedangkan vaksinasi adalah sebaliknya. Vaksinasi tidak menjamin kekebalan. Kekebalan alami terjadi hanya setelah seseorang pulih dari penyakit yang sebenarnya. Selama orang tersebut sakit, mikroorganisme biasanya harus melewati banyak sistem alami dalam pertahanan kekebalan tubuh hidung, tenggorokan, paru-paru, saluran pencernaan dan jaringan getah bening-sebelum mencapai aliran darah.³

MACAM-MACAM VAKSIN

Sejak ditemukannya vaksin pada abad ke 18, teknologi pembuatan vaksin dan ilmu pengetahuan tentang vaksin maju dengan sangat pesatnya, dan hal positif yang dapat dilihat adalah bahwa dunia kedokteran saat ini telah berhasil mengeliminasi beberapa jenis penyakit infeksi yang dahulu kala sangat mematikan. Dan setiap kali terjadi wabah pasti akan membawa korban meninggal yang cukup banyak. Beberapa penyakit ini bisa diatasi dengan pemberian vaksin yang tepat.

²Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Imunisasi di Indonesia*, (Jakarta: Depkes, 2008) hlm. 10.

³*Ibid.*, hlm. 11.

Dengan kemajuan teknologi pembuatan vaksin, maka banyak jenis vaksin yang tersedia untuk berbagai macam penyakit infeksi yang bisa dicegah, diantaranya:⁴

1. *Vaksin Hepatitis A*, untuk penyakit Hepatitis A yang disebabkan oleh virus yang disebarkan oleh kotoran/tinja penderita. Virus ini juga mudah menular melalui makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi.
2. *Vaksin Hepatitis B*, suatu penyakit hati yang disebabkan oleh *Virus Hepatitis B*. Virus ini dapat menyebabkan peradangan hati akut/menahun yang dapat berlanjut menjadi kanker hati.
3. *Vaksin Demam Typhus*, akibat serangan bakteri *Salmonella Tphi*, yang menyebar melalui sisa-sisa kotoran manusia. Penyakit tifus sangat terkait dengan kondisi lingkungan pemukiman manusia.
4. *Vaksin Tetanus*, Tetanus adalah infeksi karena racun yang dibuat dalam tubuh oleh bakteri *Clostridium Tetani*. Penyakit ini bisa membuat kejang otot, rahang terkancing, gangguan bernapas, dan kematian. Bakterinya terdapat di debu, tanah, lalu masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka terpotong, luka terbuka, dan luka terbakar.
5. *Vaksin Influenza*, mencegah penyakit akibat serangan bakteri *Haemophilus Influenza*, yang menyerang infeksi pada semua jaringan berlendir manusia, terutama anak-anak.
6. *Vaksin Pneumonia*, Vaksin pneumonia, yang menyerang jaringan lobus-alveoli paru-paru manusia, yang disebabkan bakteri *Streptococcus Pneumoniae*. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi meningitis dan selulitis.
7. *Vaksin BCG*, untuk mencegah penyakit tuberkulosis alias penyakit TBC yang menyerang pernafasan manusia, disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*.
8. *Vaksin Pertussis*, penyakit yang menimbulkan batuk-batuk parah pada manusia melalui bakteri *Bortella Pertussis*. Kawasan padat penduduk sangat rawan atas penyakit ini, dengan gejala awal serupa flu.
9. *Vaksin Meningitis*, yang ditujukan untuk mencegah serangan pada selaput otak manusia, disebabkan bakteri *Neisseria Meningitides*. Penyakit ini bisa berkembang menjadi pandemic/wabah.
10. *Vaksin Kolera*, mengatasi serangan bakteri *Vibrio Cholera* pada saluran pencernaan manusia.
11. *Vaksin Polio*, yang jika tidak diterapkan pada manusia berujung pada kelumpuhan permanen.
12. *Vaksin Campak*, mengatasi penyakit yang disebabkan virus dari *Genus Morbillivirus*. Virus ini ditularkan melalui percikan cairan tubuh pengidap.
13. *Vaksin Mump* alias gondongan, yang disebabkan virus *Genus Rubulavirus*. Menular melalui air liur, kontak langsung, bahan muntah, dan urin penderita.
14. *Vaksin Rubella*, mencegah penyakit kulit parah berupa bintik kemerahan, disebabkan virus *Rubivirus Togavirus*. Penyakit ini menular melalui saluran pernafasan atas dan bisa menimbulkan limpa bengkak.
15. *Vaksin Flubio*, Penyakit akibat virus ini tergolong penyakit kuno yang terus berkembang, terkini adalah virus flu burung dengan berbagai variannya. PT. Bio Farma telah memproduksi vaksin untuk mengatasi sebagian besar varian influenza ini,

⁴Suharjo dkk, *Vaksinasi, Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*. (Palembang: TP, 2010), hlm. 25-30.

16. *Vaksin Rabies*, pencegah penyakit yang banyak ditularkan melalui hewan berdarah panas.
17. *Vaksin Cacar*, pencegah penyakit akibat virus variola, yang termasuk penyakit kuno dalam peradaban manusia.
18. *Vaksin Kanker Serviks*, guna mencegah kanker mulut rahim perempuan, akibat virus *Human Papilloma*. Indikasi awal bisa ditempuh melalui pemeriksaan kesehatan metode pap smear.
19. *Vaksin Yellow Fever* (demam kuning), Penyakit ini disebabkan virus yang dibawa nyamuk *Aedes* dan *Haemagogus*. Orang yang akan bepergian ke Afrika Selatan wajib menjalani vaksinasi penyakit ini. Serangan ringan demam kuning memberikan gejala mirip flu.
20. *Vaksin MMR*, campuran dari tiga jenis virus campak, beguk, dan rubella yang dilemahkan.
21. *Vaksin DTwP dan vaksin DtaP*: Vaksin bakteri kombinasi untuk penyakit difteri, pertusis dan tetanus (vaksin kombinasi trivalent).
22. *Vaksin DTaP HepB Poli*, Vaksin bakteri dan virus, kombinasi untuk penyakit DPT, hepatitis B dan Polio.
23. *Vaksin DTaP Hib Polio*, Vaksin bakteri dan virus, kombinasi untuk penyakit DPT, *Haemophilus Influenza* dan Polio.
24. *Vaksin DPaT HepB Hib Polio*, Vaksin bakteri dan virus, kombinasi untuk penyakit DPT, Hib, Hepatitis B dan Polio.
25. *Vaksin DPaT Hib*, Vaksin bakteri kombinasi untuk penyakit DPT dan Hib.

Saat ini ada beberapa jenis vaksin yang sedang dalam proses penelitian dan pengembangan, antara lain:⁵

1. *Vaksin HIV AIDs*, sejak merebaknya kasus HIV AIDs beberapa decade yang lalu, hingga sekarang vaksin antivirus HIV ini masih dalam tahap penelitian yang intensif, namun belum juga berhasil menemukan vaksin yang benar-benar efektif untuk menangkal dan mengobati infeksi virus HIV AIDs ini.
2. *Vaksin Malaria*, vaksin ini telah diteliti sejak beberapa puluh tahun yang lalu, dan saat ini telah mulai memberikan harapan dan hasil uji klinik yang menjanjikan.
3. *Vaksin demam berdarah dengue*, vaksin ini juga telah diteliti sejak beberapa puluh tahun yang lalu, saat ini uji klinik fase 3 sedang dilakukan secara intensif untuk membuktikan bahwa vaksin ini aman untuk digunakan, dan efektif untuk menangkal infeksi virus demam berdarah dengue yang banyak beredar di negara subtropis dan tropis seperti Indonesia.
4. *Vaksin untuk penyakit non infeksi* seperti vaksin untuk tumor otak (Glioblastoma), vaksin untuk penyakit Alzheimer (penyakit gangguan daya ingat orang tua), vaksin untuk penyakit Atherosclerosis (penyakit kelainan pembuluh darah), vaksin untuk multi plesclerosis, vaksin untuk pengobatan kecanduan zat nikotin, kecanduan obat/drugs abuse, vaksin untuk alergi, vaksin kanker Prostate, vaksin untuk diabetes dll.

⁵Ummu Salamah Hajjam, *Imunisasi Dampak dan Konspirasi Solusi Sehat Ala Rasulullah SAW*, (Jakarta: Madaniyahpress, 1999), hlm. 43-44.

5. *Vaksin untuk pengobatan penyakit* (Vaccine for Treatmet), vaksin yang dipergunakan untuk mengobati penyakit, bukan hanya untuk mencegah penyakit infeksi saat ini.

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP VAKSINASI

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan Alquran banyak menyebutkan keharusan seorang muslim mengeksplorasi alam semesta. Dalam surat Ali Imran 190-191 misalnya di sebutkan kriteria ulil albab (cendekiawan).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”

.Dalam ayat di atas disebutkan bahwasanya seorang cendekiawan atau ulil albab itu adalah orang yang mampu melakukan harmonisasi kegiatan dzikir dan fikir. Di dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas berdzikir dan bertafakur atau berfikir secara mendalam. Aktivitas berfikir mendalam tentang penciptaan alam semesta ini akan meningkatkan keimanan seseorang dan menguatkan kegiatan dzikir kepada Allah SWT. Jadi ringkasan Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk mengeksplorasi alam semesta ini, baik alam makrokosmos dan mikrokosmosnya. Hasil eksplorasi alam semesta itu du tunjukan untuk kebaikan manusia itu sendiri di dunia dan sekaligus untuk mendektkan diri kepada Alah SWT.

Dalam sudut pandang lain kita bias melihat dari persefektif diturunkannya Ilmu Allah kepada manusia. Secara garis besar ilmu Allah ini diturunkan kepada manusia melalui dua jalur. Jalur resmi (formal) yaitu ilmu yang diturunkan melalui para nabi dan rasul berupa wahyu/firman Allah dan petunjuk nabi. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu qauliyah. Jalur non formal berupa ilham yang diberikan langsung kepada manusia yang mengeksplorasi alam semesta ini sesuai pada anjuran ayat Alquran di atas.

Ilmu tersebut di kenal dengan ilmu kauniyah. Ilmu qauliyah kebenarannya mutlak, bersifat umum, berfungsi sebagai *way of life* bagi manusia. Sedangkan ilmu kauniyah kebenarannya relatif, bersifat spesifik, dan untuk melengkapi sarana kehidupan manusia. Kedua macam ilmu itu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar kehidupan manusia harmonis dan seimbang. Gagal memahami persoalan di atas atau menolak salah satunya akan membuat seorang muslim bersikap ekstrim bahkan terjebak ke dalam dikotomi ilmu Islam non-Islam, ilmu Allah dan ilmu manusia, dan seterusnya.

Vaksinasi sebagai salah satu ilmu kauniyah terbesar abad ini diawali dengan tradisi masyarakat muslim Turki pada awal abad -18 yang memiliki kebiasaan menggunakan nanah dari sapi yang menderita penyakit cacar sapi (cowpox) untuk melindungi manusia dari penyakit cacar (smallpox, vriola) kemudian tradisi ini di bawa ke inggris dan diteliti serta di publikasikan oleh Edwards Jenner tahun 1798. Sejak saat itu konsep vaksinasi terus berkembang demikian pesat. Beragam jenis vaksin telah di temukan selama dua abad. Dan akan masih banyak lagi jenis vaksin yang di temukan.⁶

⁶*Ibid*, hlm. 52.

Penelitian untuk membuat vaksin merupakan penelitian panjang, sangat memperhatikan aspek keamanan dan keakuratan data. Satu jenis vaksin bias memerlukan belasan tahun untuk membuatnya. Diawali dengan uji laboratorium, kemudian uji pada hewan coba, relawan, orang dewasa, baru kemudian diterapkan kepada anak dan bayi setelah terbukti produk vaksin tersebut aman dipakai. Bila terbukti vaksin tersebut menimbulkan efek samping atau kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang berat dan fatal maka vaksin akan segera ditarik dari peredaran untuk diteliti ulang.

Berbagai vaksinasi pun telah dapat kita lihat dalam catatan sejarah kemanusiaan. Diantara prestasi terbesar vaksinasi adalah lenyapnya penyakit cacar pada tahun 1979. Inilah salah satu bukti manfaat ilmu kauniah yang dipelajari manusia (apapun agama dan rasnya). Hasil dari eksplorasi alam semesta di antaranya ilmu tentang vaksin (vaksinologi) telah menghasilkan manfaat yang luar biasa dalam bidang pencegahan penyakit pada manusia (dan juga hewan). Adalah amat keliru bila hasil penelitian selama dua abad itu kemudian ditolak dengan alasan amat sederhana: itu produk buatan manusia.

Pendikotomian buatan Allah SWT dan manusia seperti pemahaman sebagai kelompok muslim yang antivaksinasi pada hakikatnya adalah pemahaman yang amat sekuler. Pemahaman yang jatuh menyimpang dari intisari ajaran Islam yang sebenarnya. Bila kita memahami dengan baik posisi ilmu kauniah maupun ilmu qauliyah adalah bersumber dari Allah SWT yang Maha Berilmu, maka tidak perlu lagi terjadi hal seperti di atas. Pandangan Islam terhadap aspek pencegahan penyakit, Islam mengutamakan aspek pencegahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Tidak adanya dalil qauliyah bukan berarti vaksinasi bertentangan dengan ajaran Nabi SAW. Hal ini adalah karena vaksinasi termasuk ranah kauniah. Ranah ilmu pengetahuan modern yang diperoleh berdasarkan pencarian oleh manusia. Berdasarkan penelitian yang tekun dan seksama, sebagaimana telah di sebutkan di atas. Oleh karena pakar mengenai vaksinasi tentu saja adalah para dokter dan peneliti di bidang vaksinologi, bukan wartawan, sarjana hukum, ahli statistic, atau yang lainnya.

Pendapat para ulama tentang vaksinasi perlu diketahui bahwa vaksinasi bukan hanya dilaksanakan di Indonesia namun juga dilaksanakan di lebih dari 190 negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara muslim. Sampai saat ini tidak pernah terdengar seorang pun dari ulama-ulama di negara-negara muslim itu yang melarang diberikannya vaksinasi kepada bayi dan anak di negaranya. Sebagai contoh Abdullah Bin Bazz seorang mufti dari Saudi Arabia membolehkan vaksinasi. Yusuf Qardhawy seorang ulama mujtahid yang berdomisili di Qatar pun membolehkan imunisasi. Bahkan beliau banyak menyarankan masalah ini kepada para dokter yang menguasai ilmu vaksinologi secara mendalam dan kemudian beliau berikan fatwa terhadap apa yang diungkapkan para dokter. Kalau para ulama di tingkat internasional saja membolehkan vaksinasi lalu mengapa ada orang yang bukan ulama malah mempermasalahkan bolehnya vaksinasi dalam Islam.⁷

Adapun pendapat sebagian kelompok Islam yang mengatakan vaksinasi dilarang dalam Islam karena menggunakan kuman yang di suntikan ke dalam tubuh sehingga berpotensi membahayakan tubuh, adalah pendapat yang tidak berlandaskan ilmu. Hanya berdasarkan zham atau prasangka belaka. Padahal Islam melarang umatnya untuk

⁷*Ibid*, hlm. 61.

berprasangka, karena sebagian prasangka adalah dosa. Saat ini ada sebagian orang yang bukan ahlinya namun seringkali komentar mengenai sesuatu yang tidak di fahaminya secara mendalam. Hanya sekedar bacaan dari internet, bersumber dari tokoh-tokoh fiktif yang tidak pernah ada atau berdasarkan teori konspirasi.

Hal ini sangat disayangkan karena bertentangan dengan anjuran dan tradisi Islam yang sangat menekankan aspek kejujuran dan obyektifitas ilmiah. Salah satu contoh tradisi ilmiah yang tidak ada bandingannya adalah pada proses penyeleksian ketat terhadap hadits-hadits nabi. Mungkin orang yang hobi menyadur rumor, berita fiktif, hoax, gossip, khususnya tentang kampanye negatif terhadap vaksinasi perlu meniru tradisi Islam dalam menyeleksi hadits shohih.

Masalah enzim babi dalam proses pembuatan vaksin salah satu persoalan yang sering di permasalahan mengenai kehalaln vaksin adalah digunakan enzim dari babi selama pembuatan beberapa vaksin tertentu. Seringkali msalahnya ada pada perbedaan persepsi. Sebagian orang mengira bahwa proses pembuatan vaksin itu seperti orang membuat puyer. Bahan-bahan yang ada semua di campur menjadi satu, termasuk yang mengandung babi, dan kemudian di gerus menjadi vaksin. Hal seperti ini adalah persepsi keliru mengenai proses pembuatan vaksin di era modern ini. Bila proses tersebut sudah tentu hukum vaksin menjadi haram.⁸

Sebenarnya pembuatan vaksin di era modern ini sangat kompleks. Ada beberapa tahapan, dan tidak ada proses seperti menggerus puyer tadi. Enzim trpsin babi digunakan sebagai katalisator untuk memecah protein menjadi peptide dan asam amino yang menjadi bahan makanan kuman. Kuman tersebut setelah dibiakkan kemudian dilakukan fermentasi dan diambil polisakarida sebagai antigen bahan pembentuk vaksin. Selanjutnya dilakukan proses purifikasi, yang mencapai pengenceran 1/67,5 milyar kali sampai akhirnya terbentuk produk vaksin.

Pada hasil akhir proses sama sekali tidak terdapat bahan-bahan yang mengandung babi. Bahkan antigen vaksin ini sama sekali tidak bersinggungan dengan baik secara langsung maupun tidak. Dengan demikian isu bahwa vaksin mengandung babi menjadi sangat tidak relevan dan isu semacam itu timbul karena persepsi yang keliru pada tahapan proses pembuatan vaksin. Majelis Ulama Indonesia sudah mengeluarkan fatwa halal terhadap vaksin meningitis yang pada proses pembuatannya menggunakan katalisator dari enzim tripsin babi. Hal serupa terjadi pula pada proses pembuatan beberapa vaksin lain yang juga menggunakan tripsin babi sebagai katalisator proses.

Pendapat mengenai vaksin yang oleh sekelompok pendapat menyatakan keharaman tentang vaksin. Adapun alasan keharamannya mulai dari yang bersifat mendasar, hingga alasan-alasan penunjang dan tambahan. Di antara alasan yang digunakan untuk mengharamkan adalah:⁹

1. Menggunakan Zat Yang Najis.

Vaksin haram karena menggunakan media babi, aborsi bayi, darah orang yang tertular penyakit infeksi yang notabenenya pengguna alkohol, dll. Ini semua haram dipakai secara syari'at.

2. Banyak Efek Samping.

⁸Yusuf al Qardhawiy, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 121.

⁹*Ibid.*, hlm. 122.

Efek samping yang membahayakan karena mengandung merkuri, thimerosal, aluminium, benzetonium klorida, dan zat-zat berbahaya lainnya yg akan memicu autisme, cacat otak, dan lain-lain.

3. Lebih Besar Madharatnya.

Meski vaksinasi ada manfaatnya, tetapi ada banyak kerugiannya. Dan kalau kalau dilihat secara keseluruhan, ternyata jauh lebih banyak bahayanya dari pada manfaatnya, banyak efek sampingnya. Dan oleh karena itu logika hukumnya menyebutkan bahwa kita harus menolak manfaat karena adanya mafsadat yang lebih besar.

4. Tiap Manusia Sudah Punya Kekebalan Tubuh Alami.

Kekebalan tubuh sebenarnya sudah ada pada setiap orang. Sekarang tinggal bagaimana menjaganya dan menerapkan pola hidup sehat. Tidak perlu diberi vaksin dan obat-obatan kimiawi yang hanya akan merusak jaringan yang alami. Justru kekebalan yang alami yang lebih diprioritaskan dan bukan kekebalan yang bersifat kimiawi.

5. Konspirasi Yang Terstruktur.

Di balik adanya gerakan vaksinasi pada bayi, ternyata terindikasi adanya konspirasi dan akal-akalan negara barat untuk memperbodoh dan meracuni negara berkembang dan negara muslim dengan menghancurkan generasi muda mereka. Agenda terselubung ini memang tidak nampak secara kasat mata, namun dipastikan keberadaannya secara terstruktur dan rahasia. Umat Islam harus jauh lebih waspada dan hati-hati terhadap tipu daya yahudi zionis international. Sebab mereka tidak akan rela dengan umat Islam sehingga kita mengikuti rencana mereka.

6. Bisnis Besar di Balikny.

Selain adanya tujuan untuk merusak dan menguasai umat Islam, ternyata ada indikasi bahwa di balik program imunisasi ada bisnis besar yang terselubung. Ternyata di balik program vaksinasi internasional ini, ada pihak-pihak yang meraup keuntungan berlimpah, yaitu pihak produsen yang nota bene adalah perusahaan milik nonmuslim. Dengan ikut program vaksinasi sesungguhnya umat Islam telah dengan rela dan sengaja menyumbangkan uang untuk kalangan musuh-musuh Islam, yang tentunya keuntungannya dimanfaatkan untuk menghancurkan agama Islam.

7. Menyingkirkan Pengobatan Nabawi.

Semua bentuk vaksinasi tidak lain adalah produk kedokteran barat yang semata-mata hanya disandarkan pada akal dan logika semata. Sementara sebagai umat Islam sebenarnya sudah diberikan metode pengobatan ala nabi (tibbonabawi) yang turun lewat wahyu, seperti minum madu, minyak zaitun, kurma, habbatussauda dan sebagainya. Tentunya akan jauh lebih berkah karena merupakan bagian dari mukjizat Rasulullah SAW. Maka kalau umat Islam masih saja mengunggulkan penggunaan produk kedokteran barat itu sama saja dengan menyingkirkan metode pengobatan nabawi.

8. Walau sudah imunisasi tetapi tetap tidak menjamin, adanya beberapa laporan bahwa anak mereka yang tidak divaksinasi masih tetap sehat, dan justru lebih sehat dari anak yang divaksinasi.

Atas dasar lima pertimbangan umum di atas dinyatakan bahwa vaksinasi-imunisasi yang bertujuan untuk mengusahakan kesehatan manusia itu boleh atau halal selagi belum ada bahan vaksinasi-imunisasi yang haram atau thayyiban. Untuk itu, tenaga medis: dokter, perawat, dan bidan bisa menyuntikkan vaksin (DPT, BCG, MMR, IPV, dan meningitis) untuk mengusahakan kekebalan tubuh manusia inklusif balita dari serangan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, kuman, dan virus yang berbahaya bagi kesehatan. Akan sangat bagus kalau para sarjana kesehatan (apoteker, analis kesehatan, dokter, Farmakolog, mungkin juga termasuk herbalis) segera memproduksi vaksin yang seluruhnya terbuat dari bahan atau sintetis yang sepenuhnya secara material halal.

PENUTUP

Demikian uraian ringkas tentang vaksinasi, sebagai sorang dokter kita perlu memahami konteks ini agar kita dapat berdiskusi dengan pasien yang mempunyai kesalahan-pahaman terhadap vaksinasi dengan informasi keliru khususnya yang berkaitan dengan ajaran Agama (Islam). Diharapkan dengan diskusi intensif dengan pasien yang masih ragu kita bisa meyakinkan bahwa vaksinasi itu halal dan aman dan tidak ada seorang pun ulama di Negara-negara muslim melarang program vaksinasi ini. Semoga keagaulan masyarakat karena isu tidak bertanggungjawab dari para pegiat antivaksinasi terlokalisir bila para dokter juga mampu berdiskusi dengan lebih baik.

Manfaat dari vaksinasi ialah penyakit cacar dapat disembuhkan dan kekebalan tubuh semakin bertambah maka program vaksinasi terus diadakan di Indonesia khususnya. Maka dari itu mari kita tingkatkan program vaksinasi demi kesejahteraan masyarakat

Imunisasi dan vaksin mubah, silahkan jika ingin melakukan imunisasi jika sesuai dengan keyakinan. Silahkan juga jika menolak imunisasi sesuai dengan keyakinan dan hal ini tidak berdosa secara syari'at. Silahkan sesuai keyakinan masing-masing. Yang terpenting jangan berpecah-belah hanya karena permasalahan ini dan saling menyalahkan.

Semoga uraian ini ada manfaatnya bagi siapa saja, termasuk untuk memberi penerangan kepada sementara umat Islam yang masih terbatas informasinya mengenai masalah vaksinasi-imunisasi. Hanya kepada Allah kami mohon ridlo-Nya, kami mohon ampunan-Nya atas kesalahan, dan kasih sayang-Nya sehingga senantiasa dalam keadaan lapang.

DAFTAR BACAAN

Ahmad Asnawi, *Prophetic Medicine*, Jakarta: Diglosia Media, tt

Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Imunisasi di Indonesia*, Jakarta: Depkes, 2008

Suharjo dan kawan-kawan, *Vaksinasi, Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*. Palembang: TP, 2010.

Ummu Salamah Hajjam, *Imunisasi Dampak dan Konspirasi Solusi Sehat Ala Rasulullah SAW*, Jakarta: Madaniyahpress, 1999.

Yusuf al Qardhawy, *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 1993.